

**DIRI YANG MENGALAMI DALAM LUKISAN DEWI  
CANDRANINGRUM: KAJIAN FEMINISME DALAM SENI RUPA**



**Oleh:**  
**Peppy Angraini, S.Hum.**  
**NIM: 17200010047**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister dalam Kajian Islam  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Islam dan Kajian Gender

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peppy Angraini, S.Hum  
NIM : 17200010047  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Juni 2019

Saya yang menyatakan



Peppy Angraini, S.Hum  
Nim: 17200010047

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Peppy Angraini, S.Hum  
NIM : 17200010047  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Juni 2019

Saya yang menyatakan,



*Handwritten signature of Peppy Angraini, S.Hum.*

Peppy Angraini, S.Hum  
Nim: 17200010047



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-203/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : DIRI YANG MENGALAMI DALAM LUKISAN DEWI CANDRANINGRUM:  
KAJIAN FEMINISME DALAM SENI RUPA

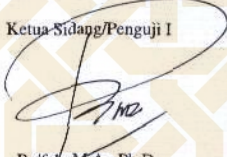
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PEPPY ANGRAINI, S.Hum  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010047  
Telah diujikan pada : Rabu, 31 Juli 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


TIM UJIAN TUGAS AKHIR

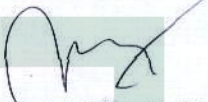
Ketua Sidang/Penguji I

  
Ro'fah, M.A., Ph.D.  
NIP. 19721124 200112 2 002


Penguji II

Penguji III

  
Almatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.  
NIP. 19710919 199603 2 001

  
Dr. Niqa Mariani Noor, SS., MA.  
NIP. 19760611 000000 2 301

Yogyakarta, 31 Juli 2019  
UIN Sunan Kalijaga  
Pascasarjana  
Direktur

  
R. D. Nurhadi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D.  
NIP. 19711207 199503 1 002

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.,  
**Direktur Pascasarjana**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah tesis yang berjudul:

**DIRI YANG MENGALAMI DALAM LUKISAN DEWI  
CANDRANINGRUM: KAJIAN FEMINISME DALAM SENI RUPA**

Yang ditulis oleh:

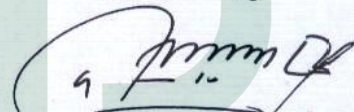
Nama : Peppy Angraini, S.Hum  
NIM : 17200010047  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pacasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juni 2019

Dosen Pembimbing,



**Alimatul Qibtiyah, M.Si., M. A., Ph.D**  
NIP. 19710919 199603 2 001

**WHAT OUR FATHERS DID NOT TELL US**

~ Yuki Tanaka



**Untuk Mamak Dan Bapak**

**Juga Adinda Elza, Atas Limpahan Cinta Mereka**

**Untuk Setiap Jiwa Yang Bersemayam Dalam Dinginnya Sejarah**

**Untuk 'Tanfu', Gerwani, dan Perempuan dalam Peristiwa 1965/66**



## ABSTRAK

Kekerasan secara seksual terhadap perempuan di Indonesia secara massif terjadi pada saat penjajahan Jepang di Indonesia pada tahun 1941-1945. Perempuan dengan usia muda diculik, diperkosa dan dipekerjakan secara paksa di kamp-kamp militer tentara Jepang sebagai pelayan seksual atau 'Ianfu'. Setidaknya satu orang 'Ianfu' akan melayani 30-40 orang tentara dalam sehari, hal ini menyebabkan banyak dari 'Ianfu' yang menderita penyakit, rahim rusak dan bahkan meninggal dunia. Pecahnya 1 Oktober perempuan (Gerwani) dituduh menjadi aktor utama pembunuhan para Jenderal dan menyayat kemaluan, mencongkel mata Jenderal-jenderal tersebut. Ada banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengungkap kebenaran dan hak-hak hidup perempuan 'Ianfu' dan Gerwani atau 65, salah satunya adalah Dewi Candraningrum. Melalui lukisannya, ia ingin menyuarakan korban kekerasan seksual yang terjadi pada PD II dan 1965/66. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa yang ingin disampaikan pelukis dan bagaimana representasi lukisan Dewi tersebut.

Penelitian ini menggunakan teori politik seksual yang kemudian digabungkan dengan poststruktural dan juga teori patriarki untuk melihat makna lukisan Dewi Candraningrum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan pertanyaan terbuka tanpa terstruktur. Selanjutnya penelitian ini terdiri dari lima langkah, yakni; memilah dan menyusun data, mengelompokkan, mengkode data sesuai kategori, mendeskripsikan kategori, kemudian menginterpretasikan data baik berupa gambar dan hasil wawancara.

Hasil penelitian ini meliputi; lukisan Dewi Candraningrum baik 'Ianfu' maupun perempuan 65 merupakan dokumentasi, dan merupakan upaya untuk menyuarakan perlawanan kekerasan seksual terhadap perempuan. Lukisan-lukisan yang dilukis oleh Dewi Candraningrum tidak lepas dari pengalaman pribadi pelukis sendiri. Lukisan ini juga merupakan salah satu cara mengadvokasi para penyintas korban kekerasan seksual, baik kekerasan tentara Jepang maupun kekerasan 1965/66, seperti menginformasikan kepada pemerintah apa-apa yang kemudian dibutuhkan penyintas. Selanjutnya, dalam melukis penyintas ini Dewi Candraningrum menggunakan warna cerah. Baginya ini penting untuk menggambarkan semangat para penyintas meskipun hidup dalam kesulitan, ia lebih menekankan pada garis wajah lukisannya, bagaimana para penyintas hidup dalam label-label yang dilekatkan kepada mereka.

Kata kunci: *kekerasan seksual, perempuan, 'Ianfu', Perempuan 65, politik seksual.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji kehadiran Allah swt., sebagai Penguasa Langit dan Bumi, yang mana atas Rahmat-Nya, dan doa yang disertai dengan usaha setelah melalui proses yang panjang, dan melelahkan akhirnya tesis yang berjudul “Diri Yang Mengalami Dalam Lukisan Dewi Candraningrum: Kajian Feminisme Dalam Seni Rupa” ini dapat diselesaikan. Salawat serta salam teruntuk nabi agung sepanjang zaman, Muhammad saw. Semoga kehadiran tesis ini dapat memberi informasi, dan dijadikan referensi terhadap pihak-pihak yang menaruh minat pada masalah tersebut.

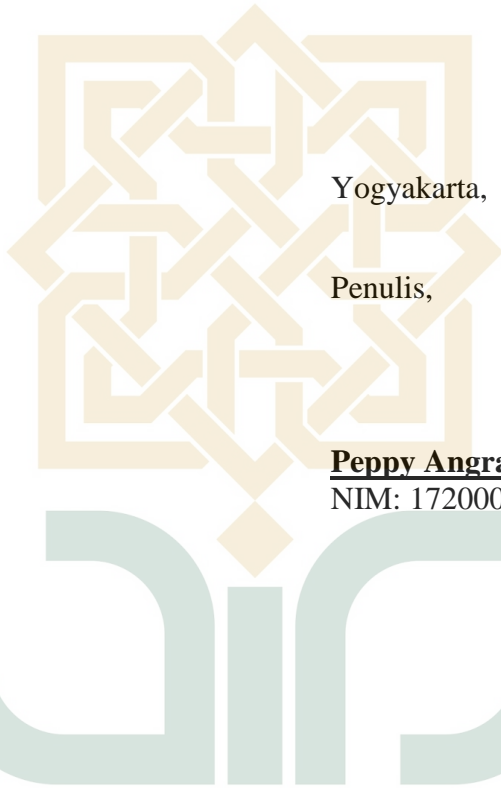
Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sedalamnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyumbangkan ilmu, waktu, pikiran, dan tenaga guna terselesaikannya penyusunan tesis ini. ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Direktur Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Alimatul Qibtiyah M.Si., M. A., Ph.D, selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada penulis sejak awal hingga masa penyusunan tesis ini.
5. Ibu Dr. Phil. Dewi Candraningrum yang sudah berkenan meluangkan waktunya dan membagi ilmu serta senantiasa memotivasi penulis untuk menjadi lebih baik.

6. Segenap dosen Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender khususnya yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Segenap pegawai Tata Usaha, dan jajarannya di Pascasarjana yang telah membantu proses penelitian.
8. Bapak Zariwal Imran, dan Mamak Bandiyah, selaku orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat sehingga skripsi ini terlaksana sampai selesai. Mereka telah bersabar tidak hanya dalam bekerja demi kebutuhan keluarga, melainkan juga menghadapi anak-anak mamak yang terkadang melukai hati mereka. Terima kasih dan rasa bangga penulis terlahir di keluarga ini. Semoga penulis membuat mereka bangga.
9. Adinda tercinta Elza Ramona, yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir, tidak lupa memberikan doa dan semangat, menemani serta meluangkan waktu untuk membantu melakukan *proof reader* tesis ini. Semoga kita membuat bangga mamak dan bapak.
10. Al Amin yang sama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir. Terima kasih atas semangat dan bantuannya yang tiada henti-hentinya.
11. Teman-teman IKG 2017, yang juga sama-sama berjuang bersama tugas akhir masing-masing. Terima kasih sudah menjadi tempat bertukar fikiran dan pandangan, dan juga semangat yang selalu diberikan.

12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya dalam kata pengantar ini. terima kasih atas doa, dukungan dan bantuan dari semuanya.

Atas bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak di atas tesis ini dapat disajikan kepada kita semua. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.



Yogyakarta, Juni 2019

Penulis,

**Peppy Angraini, S.Hum**  
NIM: 17200010047

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
DAFTAR ISTILAH. ....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metode Penellitian .....	16
F. Kerangka Teori.....	19
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II: IANFU, GERWANI DALAM KISARAN SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SENI RUPA DI INDONESIA ....</b>	<b>23</b>
A. <i>Ianfu, The Comfort Women</i> .....	26
1. Dari <i>karayuki-san</i> Menjadi Ianfu .....	26
2. <i>Ianfu, The Comfort Women</i> .....	30
B. Gerwani:TarianHarum Bunga dan Akhir Gerakan Di Indonesia .....	39
1. Berdirinya Gerwis .....	39
2. Berdirinya Gerwani .....	41
3. Gerak Perjuangan Gerwani .....	42
4. Tarian Harum Bunga dan Matinya Gerwani.....	45
C. Dewi Candraningrum dan Perkembangan Seni Rupa Di Indonesia.....	47
1. Seni Rupa di Indonesia .....	47
2. Dewi Candraningrum dalam Perkembangan Seni Rupa di Indonesia .....	51
<b>BAB III: FEMINISME DALAM LUKISAN DEWI CANDRANINGRUM.....</b>	<b>55</b>
A. Lukisan Sebagai Dokumen Rahim.....	56

B. Lukisan Sebagai Upaya Menyuarakan Korban Kekerasan Seksual .....	61
<b>BAB IV: IRONI TUBUH DALAM LUKISAN DEWI</b>	
<b>CANDRANINGRUM .....</b>	<b>76</b>
A. Vagina dan Hajat Negara .....	77
B. Warna Dalam Lukisan Dewi Candraningrum .....	86
C. Realitas Tubuh Dalam Lukisan Dewi Candraningrum .....	94
1. ‘Ianfu’ .....	95
2. Perempuan 65 .....	101
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran .....	111
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN II .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>122</b>

## DAFTAR SINGKATAN

ABRI	Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AWF	Asian Women's Fund
DC	Dewi Candraningrum
DI/TII	Darul Islam/Tentara Islam Indonesia
DPP	Dewan Pimpinan Pusat
DPR	Dewan Perwakilan Rakyat
Dwikora	Dwi Komando Rakyat
GKR	Gusti Kanjeng Ratu
G-30-S	Gerakan 30 September
GERWANI	Gerakan Wanita Indonesia
GERWIS	Gerakan Wanita Sedar
KIPER	Kiprah Perempuan
KOWANI	Kongres Wanita Indonesia
KDRT	Kekerasan Dalam Rumah Tangga
KTP	Kartu Tanda Penduduk
LEKRA	Lembaga Kesenian Rakyat
MMC	Merapi Merbabu Centre
NU	Nahdlatul Ulama
PD II	Perang Dunia II
PERWARI	Persatuan Wanita Republik Indonesia
PKI	Partai Komunis Indonesia
PKK	Pembina Kesejahteraan keluarga

PM	Perdana Menteri
PPI	Perjoeangan Poetri Indonesia
PPPI	Perserikatan Perkoempoelan Perempoean Indonesia
PRRI-PERMESTA	Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia
PUTERA	Pusat Tenaga Rakyat
SIM	Seniman Indonesia Muda
ET	Eks Tapol
UU	Undang-Undang
YBP	Yellow Butterfly Project
YPKP	Yayasan penelitian Korban Pembunuha



## DAFTAR ISTILAH

Asahi Shimbun	Surat Kabar di Jepang, Koran Asahi atau kabar pagi.
Comfort Women	Istilah yang digunakan oleh Internasional untuk menyebut budak seksual Jepang pada PD II.
Chongshindae	Istilah yang digunakan pemerintah Korea untuk menyebut budak seksual Jepang.
Dutch East Indies	Penyebutan Indonesia pada masa pemerintahan Belanda.
Fujinkai	Organisasi Perempuan masa penjajahan Jepang di Indonesia.
'Ianfu'	Istilah yang disepakati secara internasional untuk menyebut perempuan budak seksual Jepang. <i>Ian</i> berarti penghibur dan <i>Fu</i> berarti perempuan.
Ianjo	Rumah bordil.
Jarit	Kain Batik panjang.
Jejer Wadon	Komunitas yang didirikan oleh kelompok feminisme Solo Raya, yang berarti Dokumen Rahim atau Narasi perempuan.
Jugun Ianfu	Sebutan Jepang untuk perempuan yang dijadikan budak seksual. Dalam Bahasa Inggris berarti Military Comfort Women.
Karayuki-san	Gadis yang dijadikan budak seksual pada masa invasi Jepang. Gadis-gadis berasal dari Jepang dan dibawa ke luar Jepang.
Kebaya	Baju perempuan bagian atas, berlengan panjang dan dipakai dengan kain panjang.
Kempeitei	Markas Polisi militer Jepang.
Keshogunan Tokugawa	Pemerintahan Jepang yang berbasis pada Daimyo dan dikenal dengan masa Samurai



terakhir.

Manchurian Incident

Istilah ini digunakan untuk menyebut tragedy pembantaian di Manchuria oleh tentara Jepang.

Shanghai Incident

Istilah yang digunakan untuk menyebut tragedi Shanghai dan pembantaian di Shanghai.

Teishintai

Perempuan pekerja dalam bahasa Jepang.

Yellow Butterfly

Istilah internasional yang digunakan untuk menyebut korban human trafficking dan kekerasan seksual.

Yoja

Perempuan dalam bahasa Korea.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	'Ianfu' Tuminah	63
Gambar 2	'Ianfu' Sri Sukanti	64
Gambar 3	S.K. Trimurti	67
Gambar 4	Deborah Sumini	69
Gambar 5	Suti	88
Gambar 6	Suti	89
Gambar 7	'Ianfu' Kasinem	91
Gambar 8	'Ianfu' Sanikem	93
Gambar 9	'Ianfu' Sri Sukanti	98
Gambar 10	'Ianfu' Mardiyem	99
Gambar 11	'Ianfu' Paini	101
Gambar 12	Djemilah	104
Gambar 13	Christina Sumarmiyati	105
Gambar 14	Sulami	107

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Seni rupa atau *fine art* berkembang pesat di Eropa dipengaruhi oleh kebudayaan dan tradisi setempat, seperti dipengaruhi oleh periode Tudor di Inggris dan *Iconoclas*<sup>1</sup> yang berasal dari masyarakat Puritan.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, seni rupa atau *fine art* dibagi menjadi dua yakni, seni rupa murni atau *fine art* dan seni rupa terapan atau *applied art*. Seni rupa murni atau *fine art* meliputi seni lukis, seni pahat, arsitektur, musik dan puisi, dengan seni penampilan termasuk tari dan teater. Seni rupa murni pada dasarnya merupakan komunikasi antar sesama manusia melalui penafsiran sebuah karya.<sup>3</sup>

Di Indonesia, seni rupa diperkenalkan dan dipopulerkan oleh S. Sudjojono atau Sindoedarsono Soedjojono. Ia merupakan pelukis dan seniman pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia dengan konteks kondisi faktual bangsa Indonesia. Dalam perkembangan seni rupa, khususnya seni lukis di Indonesia, banyak melahirkan deretan nama-nama pelukis Indonesia dengan karya-karyanya yang fenomenal. Mereka diantaranya seperti Trubus, Basuki Resobowo, Affandi, Hendra Gunawan, dan S. Sudjojono yang karya-

---

<sup>1</sup> Iconoclas merupakan kepercayaan masyarakat yang menolak atau menghancurkan benda-benda dan gambar atau monumen, tetapi lebih kepada simbol keagamaan. Iconoclas ini didahului oleh gerakan Kristen di Inggris yang menolak menggunakan patung, gambar yang menyimbolkan keagamaan. Dalam agama Islam, Sunni adalah aliran yang sangat menolak simbol-simbol keagamaan.

<sup>2</sup> Mary Chamot, et al. *The Art – Painting, The Graphic Arts, Sculpture, and Architecture* (London: Odham Press LTD and Long Acre, 1948), 7.

<sup>3</sup> Bambang Sugiharto, 'Seni dan Dunia Manusia', ed. Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?* (Bandung: Mentari, 2013), 35.

karyanya banyak dikerjakan pada 1948an.<sup>4</sup> Basuki Abdullah adalah angkatan sebelumnya dan perupa setelahnya seperti Djoko Pekik yang masih aktif sampai hari ini setelah bebas menjadi tahanan politik atau tapol.

Tidak banyak catatan tentang perupa perempuan Indonesia yang melakukan seni pada masa-masa sebelum dan sesudah kemerdekaan. Hal ini juga tidak didukung dengan karya-karya seni yang berbicara tentang hak-hak perempuan. Sedangkan, banyak karya seni menjadikan perempuan sebagai objek seni, dikarenakan estetika tubuh perempuan. Hal ini juga ditekankan oleh Basoeki Abdullah bahwa perempuan itu lebih cocok dilukis bukan sebagai pelukis.<sup>5</sup> Beaux dan Cassatt merupakan dua contoh perupa perempuan kontemporer yang mengembangkan nilai seni mereka berdasarkan pandangan mereka terhadap isu-isu identitas.<sup>6</sup> Bagi perempuan modern, mendatangi sekolah-sekolah seni sudah menunjukkan peningkatan.<sup>7</sup> Meskipun beberapa pekerja seni perempuan tidak memunculkan ideologi gender atau feminisme.

Di Indonesia sendiri, perupa perempuan juga sangat terbatas, terutama pelukis perempuan. Citra Sasmita mengungkapkan kurangnya perupa perempuan di Indonesia ini dipengaruhi oleh mitos-mitos yang berkembang di kalangan para perupa Indonesia. Citra Sasmita sendiri merupakan perupa perempuan dan mengusung isu-isu keperempuanan dalam lukisan-lukisannya. Salah satu di antaranya yang baru muncul pada tahun 2013 adalah Dewi Candraningrum atau

---

<sup>4</sup> Seno Joko Suyono, dkk. *Lekra dan Geger 1965* (Jakarta: KPG, 2014), 139.

<sup>5</sup> Citra Sasmita. *Metanarasi Perempuan Dalam Seni Rupa*. Jurnal Perempuan: jurnalperempuan.org, 2015.

<sup>6</sup> Nancy Mowll Mathews, "The Grete Women Painter: Cecilia Beaux, Mary Cassatt, and Issue of Female Fame" *The Pennsylvania Magazine of History and Biography*. Vol. CXXIV, No. 3 (July 2000), 293.

<sup>7</sup> Mathews, *The Grete Women Painter*, 294.

DC yang turut mendirikan komunitas *Jejer Wadon*. Sama seperti Citra Sasmita, lukisan-lukisan DC mengusung tema keperempuanan dan gender.

Mengacu kepada lukisan-lukisan DC, dari banyaknya lukisan yang dihasilkan oleh DC dengan berbagai tema; mulai dari kekerasan terhadap perempuan seperti Gerwani atau perempuan 65, 'Ianfu', dan tragedi 1998, dan beberapa korban perkosaan. Kemudian ekologi feminisme, seperti perempuan Kendeng yang mempertahankan gunung mereka dari pembangunan pabrik-pabrik semen, kemudian yang berkaitan dengan hak-hak asasi manusia. Selain berkaitan dengan isu-isu terkait tersebut, DC juga melukis beragam hal. Dari banyaknya lukisan DC, penulis membatasi pada lukisan yang bertemakan kekerasan perempuan, yakni lukisan-lukisan sekitar 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65.

Kekerasan terhadap perempuan di Indonesia sudah sejak lama terjadi. Pada Perang Dunia II (*World War II*) Jepang menguasai hampir seluruh negara-negara Asia Pasifik, termasuk Indonesia. Pendudukan Jepang di Indonesia juga memberikan warna baru dalam perbudakan perempuan secara seksual. Perbudakan secara seksual ini di kemudian hari dikenal sebagai awal terbentuknya prostitusi secara legal.<sup>8</sup> Kalangan akademisi sepakat dalam menggunakan istilah *comfort women* atau 'Ianfu'<sup>9</sup> daripada istilah *military comfort women* atau *Jugun*

---

<sup>8</sup> Kazuko Watanabe, "Trafficking in Women's Bodies, Then and Now: The Issue of Military Comfort Women" *Journal Peace and Change* vol. 20, No. 4 (Oktober 1995), 501.

<sup>9</sup>Kata *Ian* atau *comfort* menyampaikan makna bahwa tentara yang mendapatkan kenikmatan seksual tetapi agak bertentangan untuk mengeskpresikan kata *Fu* atau perempuan yang sebenarnya merupakan budak seks dari pada tentara tersebut. Mereka mendapatkan paksaan untuk melakukan prostitusi dan penaklukan seksual yang secara terus menerus mendapatkan perkosaan setiap hari selama perang berlangsung. Dalam Chin Kim dan Stanley S. Kim, "Delayed Justice: The Case of the Japanese Imperial Military Sex Slaves" *Journal Pasific Basin Law Journal*, vol. 16, no. 2 (1998), 263.

‘Ianfu’<sup>10</sup> yang diperkenalkan oleh penulis Jepang Kako Senda. Istilah *comfort women* atau ‘Ianfu’ ini digunakan untuk menyebutkan perempuan-perempuan budak seksual tentara Jepang. ‘Ianfu’ merupakan sistem yang dibawa Jepang ke Indonesia. Sistem ‘Ianfu’ ini merupakan bagian baru dari kebudayaan dan sistem militer Jepang. Sistem ini merupakan bagian dari kejahatan Jepang atas perempuan Indonesia dan beberapa negara jajahan lainnya.<sup>11</sup>

‘Ianfu’ merupakan salah satu kekejaman Jepang atas perempuan Indonesia yang terungkap. Penghinaan perempuan Indonesia yang hanya menjadi penghibur tentara Jepang hanya omong kosong, dibalik itu, perlakuan tentara Jepang terhadap perempuan Indonesia digambarkan sebagai betapa rendahnya orang Indonesia daripada Jepang.<sup>12</sup> Menurut Horton ‘Ianfu’ sebagai korban kejahatan seksual dalam berbagai cara yang dilakukan oleh para tentara Jepang. Dalam wawancara Watanabe terhadap ‘Ianfu’ di Korea menyampaikan bahwa, perempuan-perempuan ‘Ianfu’ harus melayani 30 sampai 40 orang laki-laki perhari. Laki-laki berbaris di depan bilik untuk mendapatkan giliran.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>*Military comfort women* merupakan terjemahan dari istilah *jugun ianfu* dalam novel yang berjudul *Jugun Ianfu (Military comfort women)* yang diterbitkan pada tahun 1973 oleh penulis Jepang, Kako Senda. Beberapa penulis/peneliti merujuk istilah *Jugun Ianfu* atau *military comfort women* ini merujuk kepada istilah ‘*women and girl forced into sexual slavery*’, ‘*war-rape victims*’, atau ‘*sex slaves*’. Dalam hal ini istilah ‘*war-rape victims*’ banyak digunakan oleh para *comfort women* dalam melakukan tuntutan terhadap pemerintah Jepang. Dalam Karen Parker dan Jennifer F. Chew, *The Jugun Ianfu System*, dalam Roy L. Brooks, ed., *When Sorry isn't Enough: The Controversy Over Apologies and Reparations of Human Injustice* (New York: New York University Press 1999), 95-100.

<sup>11</sup>Dewi Savitri, “Kejahatan Perang oleh Jepang (studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan di Indonesia Periode 1942-1945)” *Jurnal Kriminologi Indonesia* vol. 6 No. III (Desember 2010), 284.

<sup>12</sup> Willian Bradley Horton, “Sexual Exploitation and Resistance: Indonesian Language Representation Since the Early 1900s of the Japanese Occupation History” *Asia Pacific Forum Issue*, 28<sup>th</sup> edition (Juni 2015), 62.

<sup>13</sup> Dalam wawancaranya dengan *Kim Hak Soon* pada tahun 1991, dalam Watanabe. *Trafficking in Women's Bodies*, 502.

Pasca 1945, setelah selesainya Perang Dunia II dan jatuhnya rezim Orde Lama, rentan waktu antara 1965-1966, perempuan kembali mengalami teror buruk dari pemerintah dan masyarakat. Pasca tragedi 1965, dan jatuhnya Partai Komunis Indonesia atau PKI, kudeta militer dan terbunuhnya para jenderal Angkatan Bersenjata Republik Indonesia atau ABRI kemudian oleh orde baru dikenal dengan Pahlawan Revolusi. Tragedi 1965, tidak hanya berbicara tentang terduga anggota PKI saja yang menjadi korban pembantaian, tetapi juga berbicara tentang perempuan-perempuan yang dianggap sebagai anggota PKI. Dalam disertasinya Saskia E. Wieringa<sup>14</sup> menyebutkan bahwa perempuan-perempuan yang menjadi korban kekerasan 1965 merupakan perempuan-perempuan yang aktif dari organisasi perempuan yang besar dan banyak memperjuangkan nasib-nasib rakyat kecil. Organisasi tersebut disebut Gerakan Wanita Indonesia atau Gerwani pada Maret 1954, yang pertama kali berdiri dengan nama Gerakan Wanita Sedar atau Gerwis pada Juni 1950.

Terbunuhnya para jenderal ABRI pada tahun 1965 di Lubang Buaya<sup>15</sup>, menyebabkan perempuan-perempuan Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) dilabelkan sebagai bentuk perempuan yang berkelakuan buruk atau memiliki perilaku seksual rendah dan jahat<sup>16</sup>. Gerwani di sebut-sebut melakukan tarian Harum Bunga<sup>17</sup> setelah tewasnya para jendral ABRI di lubang buaya. Gerwani

---

<sup>14</sup> Saskia E. Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan – Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Penerjemah Harsutejo. (Yogyakarta: Galang Press, 2010)

<sup>15</sup> Robert Cribb, ed., *The Indonesian Killings 1965-1966 – Studied From Java and Bali*, (Australia: Aristoc Press Pty. Ltd., 1990), 29, dan Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan*

<sup>16</sup>Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan*

<sup>17</sup> Tarian Harum Bunga diciptakan oleh Suyud, Sekretaris Umum Lekra Jawa Tengah, ia merupakan anggota Badan Pemerintah Harian Kota Praja Semarang, ia juga salah seorang penata tari pada sendratari Djajalah Partai dan Neg'ri pada Mei 1965. Konon tarian ini diiringi lagu Genjer-genjer. Tarian Harum Bunga atau yang juga dikenal sebagai Bunga Harum adalah tarian

menjadi organisasi perempuan yang disebut hantu di dalam buku-buku sejarah. organisasi perempuan ini dijadikan contoh organisasi yang tidak pantas, dan perempuan-perempuan di dalamnya semuanya melakukan hal-hal yang berdosa, dan tidak pantas dilakukan oleh kaum perempuan.

Kekerasan-kekerasan terhadap perempuan anggota Gerwani sering terjadi di dalam tahanan dilakukan oleh para tentara. Melalui wawancara para bekas tapol yang dilakukan oleh Wieringa menunjukkan bahwa, prasangka-prasangka yang dilekatkan pada anggota Gerwani berdampak terhadap perlakuan para tentara terhadap mereka.<sup>18</sup> Wawancara-wawancara serupa yang dilakukan oleh Wieringa juga dilakukan oleh Ita F. Nadia dalam bukunya *Suara Perempuan Korban Tragedi '65*<sup>19</sup> yang berisi sejumlah hasil wawancara dengan perempuan-perempuan anggota Gerwani dan bekas tapol lainnya.

Jika dilihat dari Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU PKS) yang disebut sebagai kekerasan seksual adalah; Pelecehan Seksual, Eksploitasi Seksual, Pemaksaan Kontrasepsi, Pemaksaan Aborsi, Perkosaan, Pemaksaan Perkawinan, Pemaksaan Pelacuran, Perbudakan Seksual, Penyiksaan Seksual, dan Kekerasan Seksual oleh Anak. Berdasarkan kategori tersebut kekerasan terhadap perempuan 'Ianfu' masuk ke dalam kategori Perbudakan Seksual, Eksploitasi Seksual, Pemaksaan Kontrasepsi, dan Pemaksaan Aborsi. Hal ini dapat dilihat bagaimana perempuan 'Ianfu' dalam

---

orgiatis sengaja untuk membakar nafsu seksual sadis, untuk membangun citra tentang Gerwani sebagai hipokrit, sadis dan berperilaku kebinatangan. Dalam Hersri Setiawan. *Kamus Gestok*, (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 114-115.

<sup>18</sup> Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan*, 506.

<sup>19</sup> Ita F. Nadia, *Suara Perempuan Korban Tragedy Korban '65*, (Yogyakarta: Galang Press, 2007)



mendapatkan kekerasan seksual dari tentara Jepang dan dipaksa melayani tentara Jepang selama perang hingga perang berakhir. Sedangkan dalam perempuan 65, kekerasan yang didapatkan oleh Gerwani dan perempuan 65; Pelecehan Seksual, Perkosaan, dan penyiksaan Seksual.

Pasca kejatuhan Orde Lama, konsep perempuan Indonesia berubah menjadi perempuan yang baik-baik, mereka adalah perempuan yang memiliki jiwa keibuan. Perempuan tidak lagi bisa berdiri pada dirinya sendiri tetapi menjadi ibu dari anak-anaknya, istri dari suami, dan ibu dari – nama suami.<sup>20</sup> Hal-hal seperti itu selalu pada oposisi biner nilai baik dan buruk, dan Gerwani adalah contoh dari perempuan-perempuan yang berstatus rendah atau berkelakuan buruk. Pembicaraan PKI dan organisasi yang terafiliasi pada masa Orde Baru menjadi sesuatu hal yang dilarang. Tidak banyak tulisan-tulisan ilmiah yang berkenaan dengan tragedi 1 Oktober 1965 dan sesudahnya di Indonesia, setidaknya sampai jatuhnya Orde Baru dan lengsernya Soeharto. Tulisan-tulisan terkait banyak muncul dari para peneliti luar negeri seperti Ben Anderson<sup>21</sup>, Robert Cribb<sup>22</sup>, Saskia E. Wieringa dan para peneliti lainnya.

Selain penelitian-penelitian ilmiah, banyak bermunculan juga karya-karya sastra yang mengangkat Gerakan 30 September atau G-30-S. Karya-karya sastra yang dihasilkan merupakan kontribusi untuk mengangkat trauma yang disebabkan

---

<sup>20</sup> Julia Suryakusuma, *Ibisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru* (Depok: Komunitas Bambu 2011), 3.

<sup>21</sup> Ben Anderson, *How Did the Generals Die* (New York: Cornell University Press, 1987)

<sup>22</sup> Cribb, ed., *The Indonesian Killings*

oleh G-30-S ini.<sup>23</sup> Setidaknya ratusan ribu orang dibunuh dalam penangkapan tahun 1966, meskipun angka-angka tersebut juga masih menjadi pro dan kontra diantara beberapa kalangan, baik Indonesia sendiri maupun dunia.<sup>24</sup> Dalam upaya menulis pembunuhan massal pasca G-30-S, Sastrawan dibagi menjadi tiga golongan; *Pertama*, datang dari mereka yang menjadi korban pengejaran sebagai tapol, orang buangan, atau anak-anak mereka seperti diantaranya Pramoedya Ananta Toer, Sitor Situmorang dan Gitanyali. *Kedua*, datang dari mereka yang berani menulis pada masa Orde Baru atau dalam rentan waktu berkuasanya presiden Soeharto, seperti Ahmad Tohari, Umar Kayam dan yang lainnya. Yang *ketiga* adalah mereka yang hadir pasca reformasi yang berani menyuarakan tragedi tersebut, diantaranya seperti Ayu Utami, Laksmi Pamuntjak dan lainnya.

Penulisan dalam bentuk karya sastra merupakan upaya untuk menyuarakan suara korban kekerasan seksual baik para 'Ianfu' ataupun juga perempuan 65 yang dalam hal ini baik Gerwani maupun perempuan yang terlibat di sekitar tahun 1965/66. Hal serupa juga disuarakan melalui organisasi yang menaungi korban seperti Kiprah Perempuan (Kiper) dan Komite 'Ianfu' Indonesia yang keduanya bergerak untuk menuntut keadilan kedua korban baik Gerwani maupun 'Ianfu' Indonesia. Selain upaya-upaya tersebut, lukisan DC merupakan bagian dari upaya-upaya yang dilakukan. Adapun upaya-upaya penulisan ulang, penggambaran ulang, bahkan menuntut keadilan dari gerakan perempuan yang peduli memiliki

---

<sup>23</sup> Alle G. Hoekema, "The Contribution of Indonesian Novels, Short Stories, And Poetry Towards Tolerance As To The G-30-S Trauma" *Jurnal Gema Teologi* Vol. 39, No. 2 (Oktober 2015), 229.

<sup>24</sup> Hoekema, "The Contribution of Indonesian Novels", 228.

tujuan yang sama, yakni menyuarkan dan menuntut keadilan terhadap perempuan 65 dan 'Ianfu' Indonesia.

Berangkat dari berbagai upaya yang dilakukan oleh banyak pihak dalam menyuarkan kembali 'Ianfu' dan Gerwani, penulis juga melihat upaya untuk menyuarkan isu-isu tentang Ianfu dan Gerwani melalui lukisan. Dalam hal ini, penulis memilih DC sebagai pelukis yang akan menjadi sumber utama penelitian ini melalui lukisan tokoh-tokoh 'Ianfu' dan Gerwani yang dilukisnya. DC sendiri tidak hanya melukis 'Ianfu' dan Gerwani saja, ia juga melukis banyak tokoh-tokoh perempuan lain seperti perempuan Kendeng yang tergabung dalam gerakan petani Kendeng dalam mempertahankan wilayah hijau mereka. Penulis memilih lukisan 'Ianfu' dan Gerwani karena kedua perempuan yang berbeda masa ini mempunyai kesamaan dalam mendapatkan kekerasan, yakni kekerasan seksual. Kedua perempuan ini baik 'Ianfu' dan Gerwani juga sama-sama dilekatkan dengan stigma negatif atau buruk oleh masyarakat.

Gerwani pada satu sisi, pasca jatuhnya Orde Lama menjadi hantu dan sesuatu yang tidak patut untuk di contoh oleh perempuan manapun. Cerita-cerita kebencian disebarluaskan di masyarakat, dengan mengingatkan akibat-akibat yang bisa ditimbulkan oleh organisasi kiri tersebut seperti cerita pembunuhan para jenderal ABRI.<sup>25</sup> Mereka adalah penggambaran dari iblis, biadab dan mereka tidak layak untuk disebut manusia.<sup>26</sup> Stigma-stigma negatif yang dilekatkan oleh masyarakat menjadikan Gerwani pantas untuk mendapatkan kekerasan, sebagai hukuman atas apa yang mereka lakukan. Bahkan beberapa perempuan lainnya

---

<sup>25</sup> Saskia E. Wieringa. *Kuntilanak Wangi* (Jakarta: Kalyanamitra 1999), 13.

<sup>26</sup> Saskia E. Wieringa dan Nursyahbani Katjasungkana, *Propaganda and Genocide in Indonesia: Imagined Evil* (London and New York: Routledge 2019), 103.

mendapat julukan ‘*lonte Gerwani*’ yang menggambarkan kebiadaban seksual yang dilakukan oleh Gerwani.<sup>27</sup>

Terciptanya sebuah lukisan sebagai bagian dari seni rupa<sup>28</sup> tidak terbebas dari maksud terciptanya suatu karya. Dari makna perpaduan warna hingga makna dari bentuk sebuah lukisan, banyak interpretasi dapat dihasilkan dari lukisan, sebuah hal yang menarik dapat diambil dari korelasi antara terciptanya karya dan latar belakang dari pelukis. Interpretasi feminisme dapat digunakan untuk menginterpretasikan makna lukisan serta korelasi makna dengan pelukis. Sosok perempuan yang digambarkan oleh DC dalam lukisannya akan menjadi batasan penelitian penulis adalah perempuan korban 1965 dalam hal ini Gerwani dan perempuan-perempuan ‘*Ianfu*’ Indonesia.

Penelitian kekerasan seksual terhadap perempuan dan perempuan Indonesia sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian ini meskipun membicarakan bagaimana perempuan Indonesia baik ‘*Ianfu*’ dan Gerwani atau perempuan 65 mendapatkan kekerasan secara seksual, penelitian ini melihat perempuan-perempuan tersebut melalui lukisan. Lukisan-lukisan yang menjadi objek penelitian sendiri dilukis oleh perempuan dan seorang Muslim. Sangat

---

<sup>27</sup> Wieringa dan Katjasungkana, *Propaganda and Genocide in Indonesia*, 104.

<sup>28</sup> Seni Rupa dalam bahasa Inggris adalah *fine art*, sedangkan istilah seni rupa sendiri di Indonesia diperkenalkan dan dipopulerkan oleh S. Sudjojono. S. Sudjojono atau Sindoedarsono Soedjojono merupakan pelukis dan seniman pertama Indonesia yang memperkenalkan modernitas seni rupa Indonesia dengan konteks kondisi factual bangsa Indonesia. Kemudian ia dikenal sebagai Bapak Seni Rupa Indonesia Modern. Secara sejarah *fine art* atau seni rupa terbagi menjadi lima jenis *fine art* atau seni rupa, yakni; seni lukis, seni pahat, arsitektur, music dan puisi, dengan seni penampilan termasuk tari dan teater. *Fine art* sendiri pada perkembangannya terbagi menjadi dua yakni, *fine art* (seni rupa murni) dan *applied art* (seni rupa terapan) *fine art* (seni rupa murni) merujuk kepada lima jenis seni rupa dasar diatas. Sedangkan *applied art* atau seni rupa terapan seperti film, photography, design, editing/video production, conceptual art dan lainnnya. Blog Kulo, Sejarah Seni Rupa, Periodesasi – Perkembangan Seni Rupa di Indonesia. [www.blogkulo.com](http://www.blogkulo.com). Diakses pada tanggal 14 April 2019.

sedikit sekali dapat menemukan lukisan-lukisan yang dilukis oleh seorang perempuan dan beragama Islam dengan mengusung ide-ide keperempuanan, gender dan feminisme. Bahkan jikalau lukisan-lukisan yang mempunyai ide-ide tentang keperempuanan dan gender tetapi itu dilahirkan oleh perupa laki-laki, namun ini jarang sekali terjadi, bahkan pada perupa perempuan sendiri.

### **B. Rumusan Masalah**

Melalui lukisan Dewi Candraningrum terhadap sosok perempuan-perempuan Gerwani atau perempuan 65 dan 'Ianfu', penulis akan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apa yang menjadi tujuan Dewi Candraningrum dalam melukis 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65?
2. Bagaimana representasi sosok perempuan korban kekerasan 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65 dalam lukisan Dewi Candraningrum?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk melihat apa yang menjadi tujuan Dewi Candraningrum dalam melukis 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65?
2. Untuk melihat bagaimana representasi sosok perempuan korban kekerasan 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65 dalam lukisan Dewi Candraningrum.

#### D. Kajian Pustaka

‘Ianfu’ dan Gerwani bukan menjadi hal yang baru di kalangan akademisi. Kedua kelompok perempuan yang berbeda generasi tersebut banyak menarik perhatian para akademis. ‘Ianfu’ misalnya, yang menjadi isu sentral pasca perang dunia kedua di negara-negara bekas jajahan Jepang. Penelitian-penelitian terhadap perempuan-perempuan ‘Ianfu’ dan anggota Gerwani sebagai korban kekerasan 1965 tidak hanya hadir dari kalangan peneliti Indonesia saja, tetapi juga dari berbagai negara. Penulisan-penulisan terkait ditulis dari berbagai macam sudut pandang, seperti Sejarah, sastra, kekerasan terhadap perempuan, pendidikan dan juga perjuangan para penyintas untuk mendapatkan keadilan.

Sejarah pembentukan ‘Ianfu’ pertama kali ditulis oleh sejarawan Jepang Yoshimi Yoshiaki<sup>29</sup> pada tahun 1995 dan Yuki Tanaka<sup>30</sup> pada tahun 2002 yang menjadi rujukan penulis-penulis setelahnya. Adapula hadir diantaranya sejarawan konservatif seperti Hata Ikuhiko<sup>31</sup> yang penulisannya sedikit berbeda dari Yoshiaki dan Tanaka. Selain itu terdapat pula penulisan sejarah ‘Ianfu’ Korea oleh Alice Yun Chai<sup>32</sup> dan George Hicks<sup>33</sup> dan ‘Ianfu’ China oleh Peipei Qiu.<sup>34</sup> Tulisan-

---

<sup>29</sup> Yoshimi Yoshiaki, *Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*. Diterjemahkan oleh Suzanne O’Brien (New York: Columbia University Press, 1995).

<sup>30</sup> Yuki Tanaka, *Japan’s Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution During World War II and The US Occupation* (London dan New York: Routledge, 2002).

<sup>31</sup> Hata Ikuhiko, *Comfort Women and Sex in the Battle Zone*. Terjemahan oleh Jason Michael Morgan (Lanham, Boulder, New York dan London: Hamilton Book, 2018).

<sup>32</sup> Alice Yun Chai, “Asian-Pacific Feminist Coalition Politics: The Chongshindae/Jugunianfu (‘Comfort Women’) Movement” *Journal Korean Studies* vol. 17 (1993).

<sup>33</sup> George Hicks, *The Comfort Women: Japan’s Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War* (New York dan London: W.W. Norton and Company, 1994).

<sup>34</sup> Peipei Qiu, dkk., *Chinese Comfort Women: Testimonies From Imperial Japan’s Sex Slaves* (Oxford: Oxford University Press, 2013).

tulisan terkait sejarah terhadap 'Ianfu' yang ditulis oleh Kristen Orreil,<sup>35</sup> Ancheta,<sup>36</sup> Katharine McGregor,<sup>37</sup> Hirofumi Hayashi,<sup>38</sup> Carmen M. Argibay,<sup>39</sup> Pyong Gap Min,<sup>40</sup> Ingyu Oh and Douglas Ishizawa,<sup>41</sup> Ueno Chizuko and Jordan Sand,<sup>42</sup> dan Jordan Sand,<sup>43</sup> melihat bagaimana 'Ianfu' dibentuk di setiap negara jajahan Jepang pada Perang Dunia II. Tulisan-tulisan tersebut juga berbicara bagaimana perempuan-perempuan diperlakukan selama menjadi 'Ianfu'. Sedangkan Gerwani banyak ditulis oleh Saskia Wieringa, salah satunya dalam disertasinya<sup>44</sup> yang dibukukan, dan juga beberapa artikel<sup>45</sup> terkait dengan kemunculan Gerwani dan kehancurannya pasca 1965.

Selain itu, tulisan-tulisan berkaitan dengan perempuan-perempuan 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65 ini juga sudah ditulis dalam perjuangan menuntut

---

<sup>35</sup> Kristen Orreil, "Who are the Ianfu (Comfort Women)?" *Journal for Emerging Scholars of Japanese Studies in Australia*, New Voices Volume 2 (Desember 2008).

<sup>36</sup> Rica de Los Reyes Ancheta, "The Comfort Woman Story and the Pasific War Narrative the Ethica Challenge of a Micro Narrative" *Journal of Dharma*, vol. 38, no. 1 (Januari – Maret 2013).

<sup>37</sup> Katharine McGregor, "Emotions and Activismfor Former So-Called "Comfort Women" Of The Japanese Occupation Of The Netherlands East Indies" *A Journal for Emerging Scholar Of Japanese Studies in Australia*. Sidney: *The Japan Foundation*, New Voices Volume 2 (Desember 2008).

<sup>38</sup> Hirofumi Hayashi, "Disputes in Japan Over the Japanese Military 'Comfort Women' System and its Perception in History" *Journal The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 617 (May 2008).

<sup>39</sup> Carmen M. Argibay, "Sexual Slavery and the 'Comfort Women' of World War II" *Berkeley Journal of International Law*, Vol. 2 No. 2 (2003).

<sup>40</sup> Pyong Gap Min, "Korean 'Comfort Women' the Intersection of Colonial Power, Gender, and Class" *Journal of Gender and Society*, vol. 17, No. 6 (Desember 2003).

<sup>41</sup> Ingyu Oh and Douglas Ishizawa – Grbie', "Forgiving the Culprit: Japanese Historical Revisionism in A Post – Cold War Context" *International Journal of Peace Studies*, vol 5, No. 2 (Autumn/Winter 2000).

<sup>42</sup> Ueno Chizuko dan Jordan Sand, "The Politics of Memory: nation, Individual and Self" *Journal of History and Memory*, Vol. 11, No. 2 (Fall/Winter 1999).

<sup>43</sup> Jordan Sand, "Historian and Public memory in Japan: the 'Comfort Women' Controversy" *Journal of History and Memory*, Vol. 11, No. 2 (Fall/Winter 1999).

<sup>44</sup> Wieringa. *Penghancuran Gerakan Perempuan*.

<sup>45</sup> Saskia E. Wieringa. 'IBU OR THE BEAST: Gender Interests in Two Indonesian Women's Organization'. *Feminist review*, No. 41, Summer 1992, dalam *Kuntilanak Wangi* (Jakarta: Kalyanamitra 1999), dan dalam 'Sexual Slander and The 1965/66 Mass Killing in Indonesia: Political and Methodological Considerations'. *Journal of Contemporary Asia*, Vol. 41, No. 4. November 2011.

keadilan terhadap keduanya, seperti artikel-artikel yang ditulis oleh Chih – Chieh Chou,<sup>46</sup> Chunghee Sarah SOH,<sup>47</sup> Yustina Dewi dan Marsudi Triatmojo,<sup>48</sup> Chin Kim dan Stanley S. Kim,<sup>49</sup> Soyang Park,<sup>50</sup> Kazuko Watanabe<sup>51</sup> dan juga Annie Pohlman<sup>52</sup>–Tulisan-tulisan ini memuat bagaimana advokasi yang dilakukan oleh beberapa negara yang menjadi bekas jajahan Jepang pada perang dunia II dan pembunuhan masal 1965-1966 di Indonesia. Hal ini berkaitan dengan pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan kejahatan seksual yang dilakukan oleh tentara kerajaan Jepang dan pihak terkait lainnya yang melakukan kekerasan seksual terhadap perempuan Gerwani atau perempuan 65.

Selain tulisan-tulisan berkaitan dengan sejarah ‘Ianfu’ dan Gerwani atau perempuan 65, karya-karya seni seperti sastra juga banyak menulis terkait perempuan-perempuan ‘Ianfu’ dan Gerwani seperti *Mirah dari Banda* karya Hanna Rambe, *Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer* karya Pramoedya Anantra Toer, *Bunga Busuk* dan *Penguburan Kembali Sitaresmi* karya Triyanto

---

<sup>46</sup> Chih-Chieh Chou. “An Emerging Transnational Movement in Women’s Human Rights: Campaign of Nongovernmental Organizations on “Comfort Women” Issue in East Asia” *Journal of Economic and Social Research*, vol. 4, no. 2.

<sup>47</sup> Chunghee Sarah SOH. “From Imperial Gift to Sex Slaves: Theorizing Symbolic Representation of the ‘Comfort Women’” *Social Science Japan Journal* Vol. 3, No. 1 (2000), dan dalam “Japan’s National/Asian Women’s Fund for ‘Comfort Woomen’” *Jurnal Pasific Affairs*, Vol.76, No.2 (Summer 2003).

<sup>48</sup> Yustina Trihoni Nalesti Dewi dan Marsudi Triatmodjo “Indonesian Jugun Ianfu: Suing Justice According to Humanitarian Law Perspective”.

<sup>49</sup> Chin Kim dan Stanley S. Kim, “Delayed Justice: The Case of The Japanese Imperial Military Sex Slaves” *Jurnal Pasific Basin Law*, Vol.16, No. 2 (1998).

<sup>50</sup> Soyang Park, “Silence, Subaltern, Speech and the Intellectua in South Korea: The Politics of Emmergent Speech in the Case of Former Sexual Slaves” *Jurnal for Cultural Research*, Vol.9, No. 2 (April 2005).

<sup>51</sup> Kazuko Watanabe, “Trafficking in Women’s Bodies, Then and Now: The Issue of Military Comfort Women” *Journal Peace and Change* vol. 20, No. 4 (Oktober 1995).

<sup>52</sup> Annie Pohlman, ‘Two Women’s Testimonies of Sexual Violence During the 1965-1966 Indonesian massacres’ dalam Kathrine McGregor, Jess Melvin, dan Annie Pohlman, *The Indonesian Genocide of 1965: Causes, Dynamic and Legacies* (Switzerland: palgrave Macmillan, 2017).



Triwikromo, *Retakan Kisah* karya Puthut EA, *The Art of Killing* (Jagal) dan *The Look of Silence* (Senyap) yang didokumentasikan oleh Joshua Oppenheimer, dan film *Soekarno* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Karya-karya sastra tersebut juga telah dibahas dalam artikel-artikel ilmiah seperti dalam Manneke Budiman,<sup>53</sup> Yuddy Pramana,<sup>54</sup> William B. Horton,<sup>55</sup> Bambang Aris Kartika,<sup>56</sup> Ana Dragojlovic,<sup>57</sup> dan Saskia E. Wieringa.<sup>58</sup> Karya-karya seni seperti sastra merupakan suatu upaya untuk membangkitkan pembicaraan-pembicaraan terhadap dua isu yang terbilang sensitif di Indonesia ini.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65 yang direpresentasikan dalam seni lukis DC sebagai seorang perempuan yang dilekatkan dengan stigma dan fitnah-fitnah (*slanders*) sebagai perempuan penghibur, pelayan seks laki-laki dan kotor menjadikan keduanya korban kekerasan, terutama kekerasan seksual.

---

<sup>53</sup> Manneke Budiman, "Ethnicity and the Performance of Identity" *Journal Wacana* Vol.13, No.2 (Oktober 2011).

<sup>54</sup> Yuddy Pramana, dkk., "Dimensi Pernyaian dan Jugun Ianfu Novel Mirah Dari Banda Karya Hanna Rambe: Kajian Feminisme Eksistensial" *Jurnal Publika Budaya*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2003).

<sup>55</sup> William Bradley Horton, "Pramoedya and the Comfort Women of Buru A Textual Analysis of Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer" *Jurnal Asia – Pasific Studies*, No.14 (Maret 2010).

<sup>56</sup> Bambang Aris Kartika, "Mengapa Harus Selalu Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno" *Jurnal Urban Society's Art*, Vol. 2, No. 1 (April 2015).

<sup>57</sup> Ana Dragojlovic, 'Violent History and Embodied memories: Affectivity of 'The Act of Killing' and 'The Look of Silence'', ed. Kathrine McGregor, Jess Melvin, dan Annie Pohlman (ed.). *The Indonesian Genocide of 1965: Causes, Dynamic and Legacies* (Switzerland: palgrave Macmillan, 2017).

<sup>58</sup> Saskia E. Wieringa dan Nursyahbani Katjasungkana, *Propaganda and Genocide in Indonesia: Imagined Evil* (London and New York: Routledge, 2019).

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian *poststructural*. Penelitian kualitatif bertujuan untuk membangun makna tentang suatu fenomena dan menyelidiki suatu isu melalui cerita-cerita individu-individu atau kelompok.<sup>59</sup> Hasil dari penelitian kualitatif dipresentasikan melalui deskripsi, kata-kata dan gambar digunakan oleh peneliti untuk menyampaikan apa yang peneliti dapatkan dari sebuah fenomena tertentu.<sup>60</sup> *Poststructural* digunakan untuk menganalisa makna atau representasi dari suatu objek seperti karya sastra, seni, budaya yang disampaikan baik secara visual maupun tulisan.

Dengan menggunakan *poststructural* dalam menganalisa lukisan 'Ianfu' dan Gerwani atau perempuan 65, penulis akan mendapatkan makna yang ingin disampaikan oleh pelukis melalui lukisannya. Sebagai sifatnya *poststructural* menolak idealisme suatu makna dan keteraturan suatu makna.<sup>61</sup> *Poststructural* tidak terbatas hanya kepada satu makna seperti para strukturalis, *poststructural* lebih menekankan paradigmatic dan realitas.<sup>62</sup>

Menurut Eagleton, makna tidak serupa dengan dirinya sendiri. Makna adalah hasil dari proses dari pembagian dan artikulasi tanda yang dimilikinya, karena ia bukan bagian dari tanda. Makna tidak pernah serupa dengan dirinya

---

<sup>59</sup> John W. Creswell, *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 24.

<sup>60</sup> Sharan B. Merriam and Associates, *Qualitative Research in Practice – Example for Discussion and Analysis*, (San Francisco: Jossey – Bass, 2002), 5.

<sup>61</sup> Simon Choat, *Marx Through Post-Structuralism*. (London dan New York: Continuum International Publishing Group 2010), 14.

<sup>62</sup> Madan Sarup, *An Introduction Guide to Post-Structuralism and Post-Modernism 2<sup>nd</sup> ed.* (Havester Wheatsheaf, 1993), 3.

sendiri, ia dapat diulang-ulang atau di buat kembali.<sup>63</sup> Berdasarkan pemaparan Eagleton tersebut, untuk mendapatkan makna dari lukisan DC penulis tidak hanya mengacu kepada lukisan atau si pelukis sendiri, makna lukisan tersebut juga dapat didapatkan dari konteks lukisan itu dilukis. Bagaimana lukisan itu bisa hidup dan menyampaikan makna yang berbeda kepada yang melihatnya.

## 2. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua bagian yakni, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui pelukis, yakni Dewi Candraningrum. Selain itu dari pelukis data didapatkan dari *diary* pelukis yakni; kehidupan pribadi pelukis dan sejarah lukisan yang di dokumentasikan di sosial media seperti *Facebook* dan *Instagram* pelukis. Sedangkan data sekunder atau data pendukung didapatkan melalui sumber lain selain sumber data primer. Sumber data sekunder ini bisa merupakan buku-buku dan Jurnal-jurnal terkait penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan kepada pelukis selaku informan utama, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, atau melalui media lainnya.<sup>64</sup> Wawancara yang akan dilakukan memerlukan pertanyaan-pertanyaan secara umum tanpa terstruktur atau bersifat terbuka. Hal ini dilakukan untuk membuka opini informan dan tidak membatasi informasi yang akan diberikan.

---

<sup>63</sup> Terry Eagleton, *Literary Theory 2<sup>nd</sup> ed.* (Minneapolis: University of Minnesota 1996), 111-112.

<sup>64</sup> Creswell, *Research Design*, 254.

Selain itu, selama penelitian penulis juga akan mengumpulkan data-data melalui dokumen-dokumen terkait. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik maupun dokumen privat. Adapaun dokumen publik seperti jurnal, makalah-makalah, laporan, buku-buku, atau koran-koran yang memuat 'Ianfu' dan Gerwani. sedangkan dokumen pribadi seperti catatan-catatan pribadi informan.

#### **4. Analisis dan Interpretasi Data**

Dalam menganalisa dan interpretasi data setidaknya ada beberapa langkah yang harus dilakukan<sup>65</sup>, berikut langkah menganalisa dan interpretasi data:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Data ini merupakan hasil wawancara, menetik data lapangan atau memilah data dan menyusunnya.
- b. Membaca seluruh data yang sudah dipilah dan dikelompokkan. Membaca data secara keseluruhan ini bertujuan untuk merefleksikan makna secara keseluruhan.
- c. Mengkoding data secara berkelompok berdasarkan urutan pengambilan data, baik data berbentuk tulisan/wawancara maupun berbentuk gambar.
- d. Mengaplikasikan coding untuk mendeskripsikan kategori, orang, dan tema yang akan dianalisis.
- e. Menunjukkan bagaimana tema-tema tersebut akan disajikan kembali dalam bentuk narasi/laporan.
- f. Langkah terakhir adalah pembuatan interpretasi dalam penelitian ini.

---

<sup>65</sup> Creswell, *Research Design*, 260.

## F. Kerangka Teori

Untuk membantu analisis terhadap lukisan DC, penulis menggunakan politik seksual dalam melihat lukisan DC. Politik seksual tentunya tidak terlepas dari sistem patriarki. Politik seksual ini juga tidak bisa dilepaskan oleh stereotipe tertentu terhadap jenis kelamin atau gender tertentu. Patriarki sebagai institusi sosial menurut Millet menyatu dalam politik, sosial, ekonomi, kasta, kelas, feodal atau birokrasi dan bahkan agama.<sup>66</sup> Bagaimana patriarki ini di dalam komunitas masyarakat merupakan dominasi satu jenis kelamin tertentu, laki-laki terhadap perempuan, atau laki-laki dewasa terhadap laki-laki muda. Dominasi terhadap satu jenis kelamin atau gender tertentu merupakan perwujudan kekuasaan, dan kontrol terhadap jenis kelamin atau gender tertentu tersebut. Politik seksual terhadap gender atau jenis kelamin tertentu dalam masyarakat patriarki dapat digambarkan dengan misalnya, kekerasan terhadap perempuan, dan perkosaan terhadap perempuan.<sup>67</sup>

Patriarki sendiri dibagi menjadi dua yakni *public patriarchy* dan *privat patriarchy*.<sup>68</sup> Di mana publik patriarki perempuan mendapatkan akses kehidupan, baik publik dan privat. Mereka tidak menghalangi perempuan masuk ke ranah publik, tetapi meskipun demikian terjadi juga subordinasi diantara para perempuan. Sedangkan privat patriarki adalah perempuan yang hanya dibatasi dengan ruang domestik. Perempuan pada tahap ini tidak mendapatkan akses terhadap ruang publik. Menurut Walby, yang mempunyai wewenang untuk

---

<sup>66</sup> Kate Millet, *Sexual Politics* (Urbana dan Chicago: University of Illinois Press 2000), 25.

<sup>67</sup> Millet, *Sexual Politics*, 44.

<sup>68</sup> Sylvia Walby, *Theoryzing Patriarchy*.

mengatur struktur sosial dalam masyarakat adalah negara. Negara dalam hal ini dapat memonopoli dan melegitimasi kekerasan untuk mendapatkan wilayah atau kuasa tertentu. Dalam mengontrol perempuan, patriarki membagi kontrol menjadi; regulasi seksualitas perempuan dan kapasitas reproduksi.

Seksualitas dan praktik seksual ditentukan atau menentukan relasi sosial, bersama-sama dengan hubungan dan kontrol sosial<sup>69</sup> yang dibentuk untuk mengontrol suatu jenis kelamin tertentu. Ketakutan terhadap sesuatu merupakan pokok dari dominasi kuasa. Ketakutan-ketakutan terhadap sesuatu digantikan dari individu-individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat terhadap mereka yang dipinggirkan dan distigmakan karena perbedaan mereka yang tidak bisa dimengerti.<sup>70</sup> Fakta bahwa sekelompok masyarakat di legitimasikan ini merupakan hasil struktur sosial. Ke'lain'an mereka ditandai sebagai abjek<sup>71</sup>, rendah dan tercela, atau secara etimologi kelompok-kelompok yang dilegitimasi ini disebut sebagai *despicable* atau orang buangan, atau yang terusir dari masyarakat.

Abjek merupakan posisi dimana individu atau jenis kelamin tertentu tidak berada pada subjek maupun objek.<sup>72</sup> Abjek merupakan subjek yang disingkirkan, perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah subjek-subjek, tetapi di dalam masyarakat patriarki menjadi subjek (laki-laki) – objek (perempuan). Terkadang di dalam situasi tertentu, posisi ini dapat berubah menjadi subjek (laki-laki) dan abjek (perempuan). Abjection tidak terlepas dari sistem patriarki dalam

---

<sup>69</sup> Sylvia Walby, *Theorying Patriarchy*, 110.

<sup>70</sup> Rina Arya, *Abjection and Representation* (England: Palgrave Macmillan 2014), 7.

<sup>71</sup> Abjek menurut Kristeva merupakan subjek yang terusir secara ekonomi, sosial dan mendapatkan dominasi seksualitas.

<sup>72</sup> Julia Kristeva, *Power of Horror*. Translate oleh Leon S. Roudiez (New York: Colombia University Press, 1982), 1-2.

masyarakat. Dalam masyarakat patriarki, kekerasan seksual menjadi atribut untuk kelas pekerja dalam masyarakat. Ada dua variant utama dari kekerasan yakni; yang pertama sebagai model umum<sup>73</sup>, yang kedua sebagai subkultural model.<sup>74</sup>

Analisis *politik seksual* dalam komunitas patriarki ini digunakan dalam melihat lukisan DC terhadap sosok-sosok yang dilukisnya. Bagaimana lukisan tersebut merepresentasikan diri dari lukisan sebagai perempuan yang distereotipkan oleh sekelompok masyarakat atau oleh jenis kelamin tertentu. Munculnya stereotipe terhadap diri yang di lukis oleh pelukis merupakan bentuk dominasi terhadap diri yang mengalami kekerasan, kemudian dilabelkan menjadi abject atau kehinaan atau yang 'lain'.

Dalam melihat representasi dari sosok-sosok yang dilukis DC, penulis menggunakan pendekatan post-structuralisme untuk melihat makna dari lukisan tersebut. Dari makna yang direpresentasikan melalui lukisan tersebut sehingga didapat abjection terhadap sosok yang menjadi objek lukisan. Analisis politik seksual dan struktur patriarki seperti yang dijelaskan diatas digunakan guna menjawab rumusan masalah yang ada.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami maka penyajian penelitian akan diuraikan dalam sistematika pembahasan yang terbagi dalam lima bab. Bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah,

---

<sup>73</sup> Model Umum merupakan kekerasan terhadap perempuan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, misalnya jabatan istri lebih tinggi, atau suami tidak bekerja dan istri bekerja. Tingkat kekerasan terhadap istri yang dilakukan oleh suami dua kali lebih tinggi terjadi pada keluarga buruh dibandingkan keluarga kantoran. Sedangkan Subkultural Model merupakan kekerasan terhadap perempuan dan juga laki-laki oleh laki-laki lainnya dalam kelas sosial yang rendah. Hierarki terjadi pada model ini antara kulit putih dan kulit hitam.

<sup>74</sup> Sylvia Walby, *Theoryzing Patriarchy* (Cambridge: Basil Blackwell 1990), 132.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Lukisan bagi DC adalah juga mendokumentasikan seperti menulis tulisan ilmiah. Hanya saja bentuk dokumentasi diaplikasikan secara visual melalui acrylic, charcoal, semen dan semua benda yang dapat diaplikasikan kedalam lukisan. Mulai melukis sejak tahun 2013 DC sudah melahirkan 17 lukisan seri Gerwani (perempuan 65) dan 'Ianfu' sebanyak 57 buah lukisan. Tidak banyak yang mau melukis penyintas seperti yang dilakukan DC meskipun itu pelukis perempuan. Melalui pengalaman-pengalaman lukisan DC, 'Ianfu' dan Gerwani (perempuan 65) bahwa stigma yang dilekatkan kepada mereka, lukisan menjadi salah satu upaya DC untuk menyuarakan menentang kekerasan, dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Lukisan adalah salah satu cara bagi DC untuk menyuarakan kebenaran dan menawarkan sejarah baru, terutama sejarah tentang peristiwa 65 dan fitnah-fitnah seksual terhadap perempuan Indonesia.

Dalam melukiskan korban kekerasan seperti 'Ianfu' dan Gerwani (Perempuan 65) ia tidak hanya menggunakan warna hitam dan putih. Di dalam lukisannya DC bermain dengan warna-warna terang, seperti Merah, Hijau, merah muda, Orange, Kuning dan warna terang lainnya. Warna-warna yang digunakan merupakan komunikasi pelukis, lukisan dan yang menikmati lukisan. Pada dasarnya seni, seni lukis khususnya adalah komunikasi antara pelukis, lukisan dan penikmat lukisan itu sendiri. Melalui warna-warna cerah itu DC tidak hanya ingin menyampaikan trauma dan kesedihan dari para penyintas, namun juga semangat



mereka dalam menjalani hari tuanya. Dalam menggambarkan kesedihan dan trauma, DC lebih fokus pada garis wajah lukisannya. Bagaimana wajah lukisan DC menggambarkan trauma terhadap siksaan secara fisik dan seksual yang mereka terima, baik perempuan 'Ianfu' selama PD II maupun perempuan 65 selama penangkapan.

## **B. Saran**

Adapun saran berkaitan dengan tulisan ini sebagai berikut:

1. Penulis yakin kajian seni rupa feminisme terhadap lukisan 'ianfu' dan Gerwani (perempuan 65) ini masih banyak yang tidak termuat, dan jauh dari kata sempurna. Hendaknya pembaca lebih bijak dan tidak lelah, serta bosan untuk terus mencari agar lebih luas pengetahuan tentang seni rupa feminis.
2. Hendaknya mengkaji tentang seni dan seni rupa feminisme tidak hanya mengenai lukisan saja, tetapi juga aspek seni dan seni rupa lainnya seperti sastra, patung dan menelaah nilai-nilai feminisme di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Anderson, Ben. *How Did the Generals Die*. New York: Cornell University Press, 1987.
- Arya, Rina. *Abjection and Representation*. England: Palgrave Macmillan, 2014.
- Brooks, Roy L. ed. *When Sorry isn't Enough: The Controversy Over Apologies and Reparations of Human Injustice*. New York: New York University Press, 1999.
- Burns, Catherine. *Sexual Violence and the Law in Japan*. New York: RoutledgeCurzon, 2005.
- Blackburn, Susan. *Women and The State in Modern Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Cirlot, J.E. *A Dictionary of Symbols 2<sup>nd</sup> Edition*. Diterjemahkan oleh Jack Sage. London: Routledge, 1971.
- Chamot, Mary, et al. *The Art – Painting, The Graphic Arts, Sculpture, and Architecture*. London: Odham Press LTD and Long Acre, 1948.
- Choat, Simon. *Marx Through Post-Structuralism*. London dan New York: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design – Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Cribb, Robert, ed. *The Indonesian Killings 1965-1966 – Studied From Java and Bali*. Australia: Aristoc Press Pty. Ltd., 1990.
- Diniah, Hikmah. *Gerwani bukan PKI*. Carasvati Book, 2007.
- Djarot, Eros, dkk. *Siapa Sebenarnya Soeharto: Fakta dan Kesaksian Para Pelaku Sejarah G-30-S/PKI*. Jakarta: Media Kita, 2006.
- Eagleton, Terry. *Literary Theory 2<sup>nd</sup> ed*. Minneapolis: University of Minnesota, 1996.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Grabar, Oleg. *The Formation of Islamic Art*. New Heaven and London: Yale University Press, 1978.
- Gusti Kanjeng Ratu Hemas. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1992.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Hicks, George. *The Comfort Women: Japan's Brutal Regime of Enforced Prostitution in the Second World War*. New York dan London: W.W. Norton and Company, 1994.
- Hillenbrand, Robert. *Islamic Art and Architecture*. London: Thames and Hudson, 1999.
- Hoadley, Mason C. *Islam Dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Ikuhiko, Hata. *Comfort Women and Sex in the Battle Zone*. Terjemahan oleh Jason Michael Morgan. Lanham, Boulder, New York dan London: Hamilton Book, 2018.
- Kristeva, Julia. *Power of Horror*. Translate oleh Leon S. Roudiez. New York: Columbia University Press, 1982.
- Kuiper, Kathleen. *Islamic Art, Literature, and Culture*. New York: Britanica Educational Publishing, 2010.
- Lestariningsi, Amurwani Dwi. *Gerwani: Kisah Tapol di Kamp Plantungan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. Urbana dan Chicago: University of Illinois Press, 2000.
- Merriam, Sharan B. and Associates. *Qualitative Research in Practice – Example for Discussion and Analysis*. San Francisco: Jossey – Bass, 2002.
- Nadia, Ita F. *Suara Perempuan Korban Tragedy Korban '65*. Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- Roosa, John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto*, diterjemahkan oleh Hersri Setiawan. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra, 2008.

- Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI. *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia Jilid III, Konsolidasi dan Infiltrasi PKI (1950-1959)*. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1996.
- Qiu, Peipei, dkk. *Chinese Comfort Women: Testimonies From Imperial Japan's Sex Slaves*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Riley, Charles A. *Color Codes: Modern Theories of Color in Philosophy, Painting and Architecture, Literature, Music and Psychology*. Hanover: University of New England, 1995.
- Saper, Christine J. *Painting Beautiful Skin Tones With Color and Light*. Ohio: North Light Books, 2001.
- Sarup, Madan. *An Introduction Guide to Post-Structuralism and Post-Modernism 2<sup>nd</sup> ed.* Havester Wheatsheaf, 1993.
- Setiawan, Hersri. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press, 2003.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Sofwan, Ridin. *Perempuan dan Seksualitas Dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama media, 2001.
- Suyono, Seno Joko, dkk. *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: KPG, 2014.
- Suryakusuma, Julia. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani, 2012.
- Suryochondro, Sukanti. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*. Jakarta: CV Rajawali, 1984.
- Tanaka, Yuki. *Japan's Comfort Women: Sexual Slavery and Prostitution During World War II and The US Occupation*. London dan New York: Routledge, 2002.
- Turner, Bryan S. *Relasi Agama dan Teori Sosial Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Walby, Sylvia. *Theoryzing Patriarchy*. Cambridge: Basil Blackwell, 1990.
- Wieringa, Saskia E. *Penghancuran Gerakan Perempuan – Politik Seksual di Indonesia Pasca Kejatuhan PKI*. Penerjemah Harsutejo. Yogyakarta: Galang Press, 2010.
- \_\_\_\_\_ Dan Katjasungkana, Nursyahbani. *Propaganda and Genocide in Indonesia: Imagined Evil*. London and New York: Routledge, 2019.

\_\_\_\_\_. *Kuntilanak Wangi*. Jakarta: Kalyanamitra, 1999.

Wolf, Naomi. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*, diterjemahkan oleh Alia Swastika. Yogyakarta: Niagara, 2004.

Yoshiaki, Yoshimi, *Comfort Women: Sexual Slavery in the Japanese Military During World War II*. New York: Columbia University Press, 1995.

### **Buku Antologi**

Elson, R.E. 'In Fear of The People Suharto and the Justification of State-Sponsored Violence Under the New Order'. Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (ed.). *Roots of Violence in Indonesia*. Leiden: LITLV Press, 2002.

Diyanto. 'Seni Lukis dan Obsesi Abadinya'. Bambang Sugiharto (ed.). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Mentari, 2013.

Jaffé, Aniela. 'Symbolism in The Visual Arts'. Carl G. Jung (ed.). *Man and His Symbols*. New York: Anchor Press, 1964.

Lainez, Nicolas. 'Representing Sex Trafficking, Human Right In Southeast Asia?: The Victim Staged'. Tiantian Zheng (ed.). *Sex rafficking, Human Right and Social Justice*. London and New York: Routledge, 2010.

Pohlman, Annie. 'Two Women's Testimonies of Sexual Violence During the 1965-1966 Indonesian massacres'. Kathrine McGregor, Jess Melvin, dan Annie Pohlman (ed.). *The Indonesian Genocide of 1965: Causes, Dynamic and Legacies* Switzerland: palgrave Macmillan, 2017.

Sugiharto, Bambang. 'Seni dan Dunia Manusia'. Bambang Sugiharto (ed.). *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Mentari, 2013.

### **Journal**

Ancheta, Rica de Los Reyes. 'The Comfort Woman Story and the Pasific War Narrative the Ethica Challenge of a Micro Narrative'. *Journal of Dharma*. Vol.38, No. 1. Januari – Maret 2013.

Argibay, Carmen M. 'Sexual Slavery and the 'Comfort Women' of World War II'. *Berkeley Journal of International Law*. Vol. 2 No. 2. Tahun 2003.

Chizuko, Ueno dan Sand, Jordan. 'The Politics of Memory: nation, Individual and Self'. *Journal of History and Memory*. Vol. 11, No. 2. Fall/Winter 1999.

- Chai, Alice yun. "Asian-Pacific Feminist Coalition Politics: The Chongshindae/Jugunianfu ('Comfort Women') Movement" *Journal Korean Studies*. Vol. 17. Tahun 1993.
- Chou, Chih-Chieh. 'An Emerging Transnational Movement in Women's Human Rights: Campaign of Nongovernmental Organizations on "Comfort Women" Issue in East Asia'. *Journal of Economic and Social Research*. Vol. 4, No. 2.
- Dewi, Yustina Trihoni Nalesti dan Marsudi Triatmodjo, 'Indonesian Jugun Ianfu: Suing Justice According to Humanitarian Law Perspective'.
- Hayashi, Hirofumi. 'Disputes in Japan Over the Japanese Military 'Comfort Women' System and its Perception in History'. *Journal The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, Vol. 617. May 2008.
- Hoekema, Alle G. 'The Contribution of Indonesian Novels, Short Stories, And Poetry Towards Tolerance As To The G-30-S Trauma'. *Jurnal Gema Teologi*. Vol. 39, No. 2. Oktober 2015.
- Horton, Willian Bradley. 'Sexual Exploitation and Resistance: Indonesian Language Representation Since the Early 1900s of the Japanese Occupation History'. *Asia Pacific Forum Issue 28<sup>th</sup> edition*. Juni 2005.
- 
- \_\_\_\_\_. 'Pramoedya and the Comfort Women of Buru A Textual Analysis of Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer'. *Jurnal Asia – Pasific Studies*. No.14. Maret 2010.
- Kartika, Bambang Aris. 'Mengapa Harus Selalu Perempuan: Suatu Konstruksi Urban Pemenjaraan Seksual Hingga Hegemoni Maskulinitas dalam Film Soekarno'. *Jurnal Urban Society's Art*. Vol. 2, No. 1. April 2015
- Kim, Chin dan Kim, Stanley S. 'Delayed Justice: The Case of The Japanese Imperial Military Sex Slaves'. *Jurnal Pasific Basin Law*. Vol.16, No. 2. Tahun 1998.
- Mathews, Nancy Mowll. 'The Gretes Women Painter: Cecilia Beaux, Mary Cassatt, and Issue of Female Fame'. *The Pennsylvania Magazine of History and Biography*. Vol. CXXIV, No. 3. July 2000.
- McGregor, Kathrine. 'Emotions and Activismfor Former So-Called "Comfort Women" Of The Japanese Occupation Of The Netherlands East Indies'. *New Voices Volume 2: A Journal for Emerging Scholar Of Japanese Studies in Australia*. Sidney: The Japan Foundation. Desember 2008.

- Min, Pyong Gap. 'Korean 'Comfort Women' the Intersection of Colonial Power, Gender, and Class'. *Journal of Gender and Society*. Vol. 17, No. 6. Desember 2003.
- Oh, Ingyu and Grbie', Douglas Ishizawa. 'Forgiving the Culprit: Japanese Historical Revisionism in A Post – Cold War Context'. *International Journal of Peace Studies*. Vol 5, No. 2. Autumn/Winter 2000.
- Park, Soyang. 'Silence, Subaltern, Speech and the Intellectua in South Korea: The Politics of Emmergent Speech in the Case of Former Sexual Slaves'. *Jurnal for Cultural Research*. Vol.9, No. 2. April 2005.
- Pohlman, Anne, 'A Fragment of A Story: Gerwani And Tapol Experiences. *Intersection: Gender, History and Culture in the Asian Context*. Vol. 10. Agustus 2002.
- Sand, Jordan. 'Historian and Public memory in Japan: the 'Comfort Women' Controversy'. *Journal of History and Memory*. Vol. 11, No. 2. Fall/Winter 1999.
- Savitri, Dewi. 'Kejahatan Perang oleh Jepang (studi Kasus Terhadap Jugun-Ianfu Sebagai Hegemoni Kebudayaan di Indonesia Periode 1942-1945)'. *Jurnal Krimologi Indonesia*. Vol. 6 No. III. Desember 2010.
- SOH, Chunghee Sarah. 'From Imperial Gift to Sex Slaves: Theorizing Symbolic Representation of the 'Comfort Women''. *Social Science Japan Journal*. Vol. 3, No. 1. Tahun 2000.
- Watanabe, Kazuko. 'Trafficking in Women's Bodies, Then and Now: The Issue of Military Comfort Women'. *Journal Peace and Change*. Vol. 20, No. 4. Oktober 1995.
- Wieringa, Saskia E.. 'IBU OR THE BEAST: Gender Interests in Two Indonesian Women's Organization'. *Feminist review*. No. 41. Summer 1992.

### Website

- Affan, Heyder. 'Saya Dituduh Anggota Gerwani yang Mencukil Mata Jenderal', BBC Indonesia edisi 30 September 2015. [www.bbc.com](http://www.bbc.com). Diakses pada 14 Juni 2019.
- Archiniega, Jake. 'Yellow Butterfly Meaning'. [www.yellowbutterflystl.org](http://www.yellowbutterflystl.org). Diakses pada tanggal 11 Juni 2019
- Blog Kulo, 'Sejarah Seni Rupa, Periodesasi – Perkembangan Seni Rupa di Indonesia'. [www.blogkulo.com](http://www.blogkulo.com). Diakses pada tanggal 14 April 2019.

- Lestari, Sri. 'Para Penyintas Perbudakan Seks Masa Penjajahan Jepang Yang Terlupakan', BBC Indonesia tanggal 1 Januari 2017. [www.bbc.com](http://www.bbc.com). Diakses pada tanggal 14 Juni 2019.
- Santosan, Hery dan Bahtiar, Tapip 'Tinjauan Sejarah Seni Rupa Modern Indonesia'. *Tinjauan Seni Rupa Indonesia*. Diakses pada tanggal 1 Juli 2019.
- Sasmita, Citra. 2015. *Metanarasi Perempuan Dalam Seni Rupa*. Jurnal Perempuan: [jurnalperempuan.org](http://jurnalperempuan.org).
- Sulami, 'Beberapa Pendapat Berdasarkan Pengalaman Akan Pergerakan Wanita Revolusioner', tanggal 09 November 2006. <http://ypkp1965.org>. Diakses pada 14 Juni 2019.
- Sumanto, 'Sulami, Sosok Perempuan revolusioner yang Senantiasa Berjuang Demi Kaumnya', tanggal 7 Juli 2010. <http://ypkp1965.org> diakses pada 14 Juni 2019.
- Wieringa, Saskia E., *Pelecehan Seksual Terhadap Gerwani: Kisah Atikah – Djamilah dan Djemilah* dalam [www.institutperempuan.or.id](http://www.institutperempuan.or.id), tanggal 11 September 2015. Diakses pada tanggal 14 Juni 2019.
- [www.ianfuindonesia.webs.com](http://www.ianfuindonesia.webs.com). Diakses pada tanggal 11 Januari 2019.

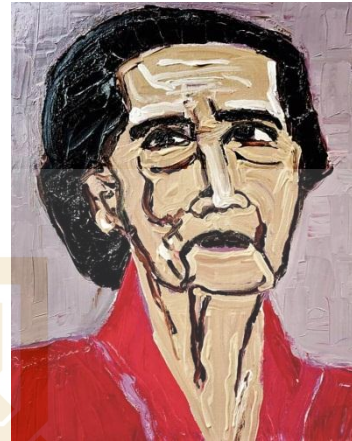




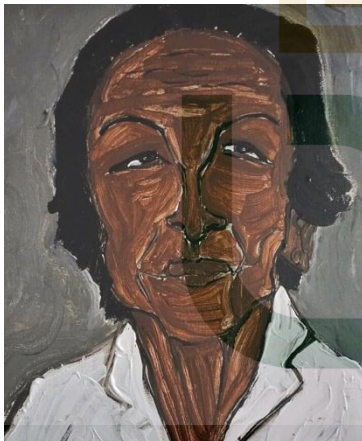
## LAMPIRAN I

Lukisan Dewi Candraningrum<sup>296</sup>

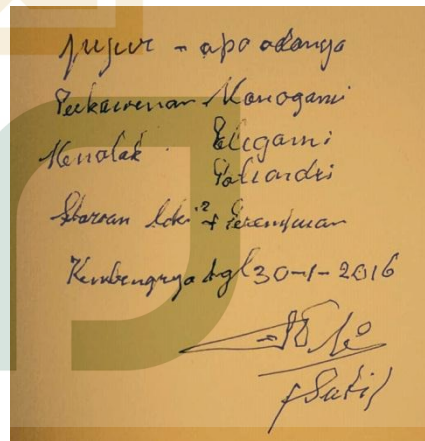
Gambar 1: Kaminah



Gambar 4: Oetati Toer



Gambar 3: Kusdalini



Gambar 4: Tulisan Tangan Suti

<sup>296</sup> Diakses dari Facebook Pribadi Dewi Candraningrum pada tanggal 26 Februari 2019.

## LAMPIRAN II

### STRUKTUR ORGANISASI GERWANI

Susunan kepengurusan Gerwani mengalami lima kali perubahan sejak tahun 1950 sampai 1965.

1. **Ketua Gerwis I tahun 1950:** Try Metty (tersisihkan dalam konfrensi di Yogyakarta, untuk persiapan Kongres Gerwis I tahun 1951)
2. **Ketua Gerwis II tahun 1950-1951:** S.K Trimurti.
3. **Kepengurusan Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Tahun 1951-1954**

Ketua : Suharti  
 Wakil Ketua I : Umi Sardjono  
 Wakil Ketua II : S.K Trimurti

#### 4. **Kepengurusan DPP Tahun 1954-1957**

Ketua : Umi Sardjono  
 Wakil ketua I : Suharti  
 Wakil Ketua II : Ny. Mudigdio  
 Sekretaris I : Aisyah  
 Sekretaris II : Darmini  
 Anggota : 1. Kartinah  
 2. Mawarni  
 3. Parjani  
 4. Suwarti

## 5. Kepengurusan DPP Harian Tahun 1957 – 1965

Ketua	: Umi Sardjono
Wakil Ketua I	: Suaharti (Pada rapat persiapan kongres V, Suharti disepakati menjadi ketua menggantikan Umi Sardjono)
Wakil Ketua II	: Ny. Mudigdio
Wakil Ketua III	: S.K. Trimurti
Sekretaris Umum	: Kartinah
Wakil Sekretaris Umum	: Sulami
Seksi Organisasi	: Ny. Suwarti B.S Nn. Darmini
Seksi Pendidikan dan Kebudayaan	: Ny. Suwati Trimo Nn. Sudjinah
Seksi hak-hak Wanita /Anak-anak	: Ny. Parjani Ny. Aisyah
Seksi Perbendaharaan	: Ny. Mawarni Ny. Chalisah



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Peppy Anraini.  
Tempat/tgl. Lahir : Teluk KualI/ 23 Oktober 1993.  
Alamat Rumah : Jl. Padang Lamo, Desa Teluk KualI, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Tebo, Jambi.  
Nama Ayah : Zariwal Imran.  
Nama Ibu : Bandiyah.

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. SD 64/VIII Teluk KualI, 2005
- b. SMPN 2 Kab. Tebo, 2008
- c. SMAN 1 Kab. Tebo, 2011
- d. IAIN Sultan Thaha Saifuddin, 2015
- e. UIN Sunan Kalijaga, 2019

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Global English Course, Jambi
- b. Excellent English Course, Kediri

### C. Riwayat Pekerjaan

1. Tentor Bahasa Inggris Gama Exacta Yogyakarta, 2015 – Sekarang.
2. Tentor Bahasa Inggris NTC English Course Yogyakarta, 2016 – 2017
3. Tentor Bahasa Inggris Surya Nusantara Homeschooling, 2017 – Sekarang.

D. Karya Ilmiah

1. Artikel: Politik Seksual Istana Harem Dalam Novel *Haseki Sultan* Oleh Zhaenal Fanani

Yogyakarta, Agustus 2019

Peppy Angraini

